

Determinan Mobilitas Tenaga Kerja *Commuter* dan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Fatimah Azzahra Damanik¹, Joan Marta²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: fatimahazzarah155@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

08 Agustus 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

17 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Damanik, F.A. & Marta, J. (2025). Determinan Mobilitas Tenaga Kerja *Commuter* dan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat.

Abstract:

Commuter and circular labor mobility emerged as a labor adjustment measure in response to the weak economic base in the area of residence in the employment of all residents, in the wage differentials and in the spatial distribution of economic activities. This research aims to see the influence of commuter and circular workforce mobility in West Sumatra Province. This research employs multinomial logistic regression analysis by using data from SAKERNAS 2020. The results of this study indicate that the employment sector, gender and income level have a significant influence on the mobility of commuter and circular labor in West Sumatra Province. Marital status has an insignificant influence on the mobility of commuter and circular labor in West Sumatra Province. Age has an insignificant influence on the mobility of commuter labor and a positive and significant influence on the mobility of circular labor in West Sumatra Province. Education level has a positive and significant influence on the mobility of commuter labor and a negative and insignificant influence on the mobility of circular labor in West Sumatra Province. Area of residence has a negative and significant influence on the mobility of commuter and circular labor.

Keywords: Labor Mobility, Commuter, Circular, West Sumatra, Multinomial Logistic Regression

Abstrak:

Mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler muncul sebagai langkah penyesuaian tenaga kerja dalam merespons lemahnya basis ekonomi di daerah tempat tinggal dalam mempekerjakan semua penduduk, perbedaan upah dan distribusi spasial kegiatan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik multinomial dengan data SAKERNAS tahun 2020. Hasil penelitian, ini menunjukkan bahwa sektor pekerjaan, jenis kelamin dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Status Pernikahan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Usia memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Daerah Tempat Tinggal pengaruh negatif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler.

Kata Kunci: Mobilitas Tenaga Kerja, *Commuter*, Sirkuler, Sumatera Barat, Regresi Logistik Multinomial

Kode Klasifikasi JEL: J12, J21, J16

PENDAHULUAN

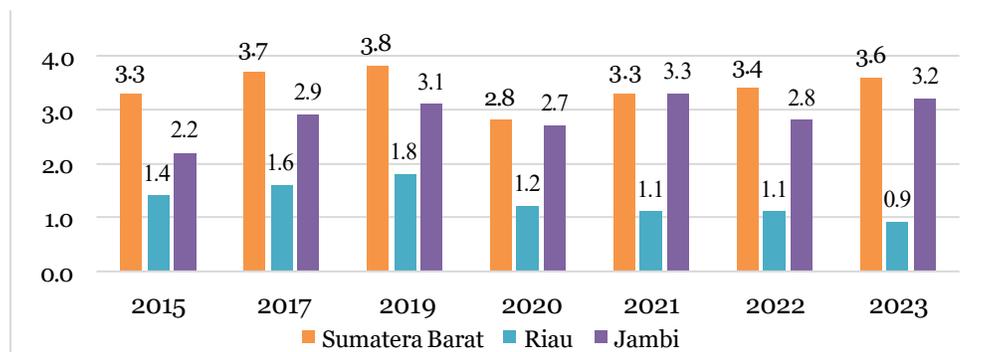
Mobilitas tenaga kerja merupakan aspek dalam dinamika pasar tenaga kerja. Pergerakan tenaga kerja dari suatu daerah ke daerah lain tidak hanya merefleksikan perubahan struktur ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk respons terhadap kesenjangan pembangunan antar daerah. Di

negara berkembang, mobilitas ini kerap terjadi sebagai strategi untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih bagus dari daerah tempat tinggalnya.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia (Mafuah et al., 2023). Menghadapi pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan tersebut menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan, terutama terkait kesempatan kerja dan akses terhadap peluang ekonomi. Situasi ini mendorong perubahan pola kerja serta peningkatan mobilitas tenaga kerja (Pratama, 2013).

Mobilitas tenaga kerja di Indonesia dibedakan menjadi dua kategori, yaitu mobilitas permanen dan nonpermanen. Dalam beberapa tahun terakhir, mobilitas nonpermanen berkembang lebih pesat dibandingkan mobilitas permanen. Perkembangan ini dipengaruhi oleh meningkatnya fleksibilitas pasar tenaga kerja serta kemajuan akses transportasi (Petzold, 2020). Mobilitas nonpermanen terbagi menjadi dua jenis, yakni mobilitas *commuter* dan mobilitas sirkuler, yang muncul sebagai bentuk penyesuaian pekerja terhadap lemahnya basis ekonomi di daerah asal, adanya kesenjangan upah, dan distribusi spasial aktivitas ekonomi (Sharma & Chandrasekhar, 2014).

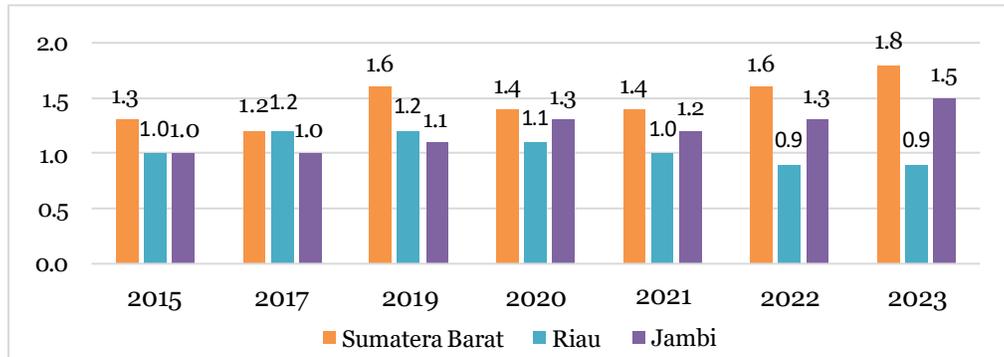
Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan peningkatan mobilitas tenaga kerja tertinggi. Wilayah ini juga memiliki proporsi pekerja sirkuler terbesar di Pulau Sumatera (Badan Pusat Statistik, 2023). Provinsi Sumatera Barat memiliki ciri khas berupa tradisi merantau, yaitu pola mobilitas masyarakat Minangkabau menuju daerah lain yang dianggap memberikan peluang lebih baik untuk pengembangan diri dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan diri serta keluarga yang tetap berada di daerah asalnya (Amalia, 2022).



Gambar 1.1 Persentase Tenaga Kerja yang Melakukan *Commuter* di Riau, Sumatera Barat dan Jambi Tahun 2015-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2023

Berdasarkan gambar 1.1 persentase pekerja *commuter* di Sumatera Barat cenderung lebih tinggi dan stabil dibandingkan provinsi tetangga seperti Riau yang mengalami tren penurunan, atau Jambi yang fluktuasinya tidak terlalu signifikan. Puncak persentase *commuter* di Sumatera Barat tercapai pada 2019 sebesar 3,8%, dan kembali meningkat pada periode 2021–2023 dari 3,3% hingga 3,6% tenaga kerja *commuter*.

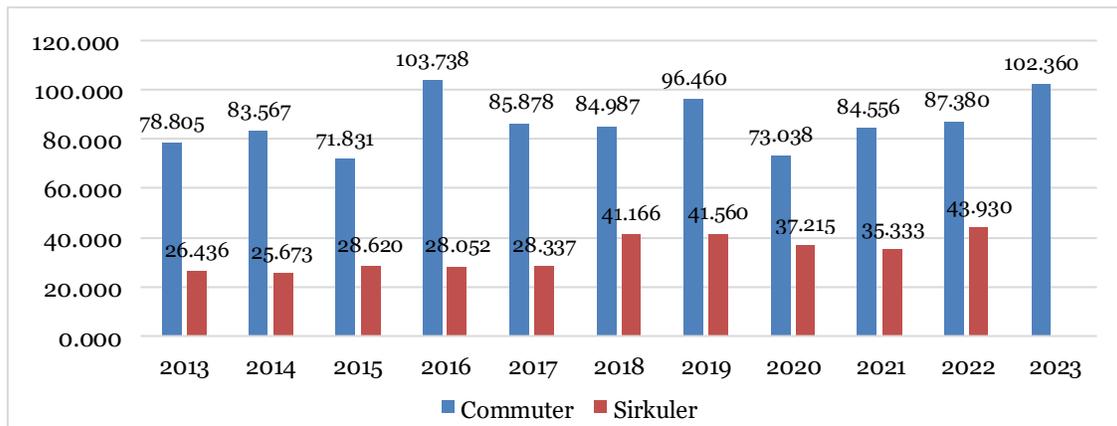


Gambar 1. 2 Persentase Tenaga Kerja yang Melakukan Sirkuler di Riau, Sumatera Barat dan Jambi Tahun 2015-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2023

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa persentase tenaga kerja yang melakukan mobilitas sirkuler di Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan dengan dua provinsi yang berdekatan yaitu Riau dan Jambi. Persentase tenaga kerja sirkuler Sumatera Barat menunjukkan tren meningkat, sementara Riau mengalami penurunan dan Jambi mencatat kenaikan yang lebih lambat dibandingkan Sumatera Barat.

Persentase di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, melampaui daerah sekitarnya. Faktor jarak antar kabupaten/kota yang relatif dekat membuat perjalanan menjadi lebih efisien (Badan Pusat Statistik, 2022), ditambah perkembangan teknologi, keterampilan, dan pendidikan yang memungkinkan tenaga kerja memperbaiki kondisi ekonomi di luar wilayah tempat tinggalnya (Utama & Satrianto, 2019). Selain itu, keberagaman kondisi ekonomi di setiap kabupaten/kota membuka peluang bagi pekerja untuk mencari pekerjaan sesuai minat di daerah lain.



Gambar 1. 3 Jumlah Tenaga Kerja yang Melakukan Commuter dan Sirkuler di Sumatera Barat Tahun 2013-2023

Sumber: BPS Sumatra Barat 2013-2023

Berdasarkan data pada gambar 1.3 perbandingan dari jumlah tenaga kerja yang melakukan *commuter* dan sirkuler di Sumatera Barat. Menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah pekerja *commuter* yang lebih cepat dibandingkan pekerja sirkuler. Fenomena ini mencerminkan

masih adanya individu yang memilih bekerja di luar tempat tinggal demi memperoleh pendapatan lebih baik.

Pilihan menjadi *commuter* maupun sirkuler di Sumatera Barat didorong oleh keinginan tenaga kerja dalam mendapatkan pendapatan yang lebih baik dan pekerjaan yang lebih layak dari daerah asalnya. Menurut Sharma (2017) faktor kesenjangan keterampilan dan tingkat pendidikan berperan dalam keputusan mobilitas tersebut. Pekerja dengan keterampilan rendah di pedesaan cenderung melakukan *commuter* atau sirkuler ke perkotaan, sedangkan pekerja berpendidikan tinggi akan melakukan mobilitas serupa jika pekerjaan sesuai kualifikasi mereka berada di daerah lain.

Meskipun dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian (Warsida et al., 2013) dan mobilitas ini memiliki konsekuensi seperti waktu tempuh yang panjang, biaya perjalanan tambahan, dan potensi berkurangnya pendapatan bersih (Adam et al., 2018). Pendapatan bersih yang diperoleh juga bisa berkurang karena adanya tambahan beban finansial terkait biaya perjalanan. Dengan demikian, *commuter* dan sirkuler seringkali menjadi hasil kompromi antara kebutuhan ekonomi dan strategi mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas perbedaan pada cakupan ruang lingkup dan variabel yang digunakan untuk di teliti dan beberapa penelitian menggunakan data primer dan makro. Oleh karena itu, penelitian ini menggabung mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler untuk melihat determinan mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat untuk memperoleh hasil yang lebih terarah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Migrasi Todaro

Menurut Todaro & Smith (2011) perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan proses yang dilakukan secara rasional, meskipun tingkat pengangguran di wilayah perkotaan tergolong tinggi. Para migran mempertimbangkan bahwa pendapatan yang berpotensi mereka peroleh di kota jauh lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan di desa. Oleh karena itu, pekerja yang ingin memperluas peluang kerja akan memilih mencari penghasilan di daerah lain jika perbedaan pendapatan yang diharapkan cukup besar. Perhitungan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan keberhasilan mendapatkan pekerjaan di kota.

Teori Modal Manusia

Teori modal manusia oleh Becker menjelaskan modal manusia terbentuk melalui pendidikan dan keterampilan, yang dianggap sebagai bentuk investasi untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas tenaga kerja, sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan di masa depan (Ismail, 2012). Individu dengan tingkat pendidikan formal dan keterampilan yang memadai cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar kerja dan lebih siap berpindah pekerjaan demi mendapatkan peluang yang lebih baik. Pendidikan dan keterampilan berperan penting dalam mendorong mobilitas tenaga kerja untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Bodenhöfer, 1967).

Push and Pull Factor Theory

Teori faktor pendorong dan penarik yang dikemukakan oleh Lee (1966) mengemukakan bahwa migrasi, baik yang bersifat permanen maupun nonpermanen, dipengaruhi oleh keberagaman karakteristik daerah. Semakin tinggi keragaman suatu wilayah, semakin besar pula arus migrasinya. Keputusan untuk bermigrasi umumnya dipengaruhi oleh empat hal utama (a) faktor individu yang bersifat personal, (b) Faktor daerah asal (*pull factors*) seperti rendahnya upah dan terbatasnya jenis pekerjaan, (c) Faktor daerah tujuan (*push factors*) seperti upah yang lebih

tinggi dan ketersediaan pekerjaan yang luas, (d) rintangan yang di hadapi antara daerah asal dengan daerah tujuan. Mobilitas tenaga kerja berjalan dengan baik melalui bagaimana faktor lainnya seperti karakteristik dan demografi turut mempengaruhi mobilitas tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020 dengan tempat penelitian ini di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 868 tenaga kerja berusia produktif yang terdiri dari 592 tenaga kerja *commuter* dan 276 tenaga kerja sirkuler. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi logistic multinomial dimana saat variabel dependen mempunyai skala yang bersifat nominal yaitu tiga kategori (*trichotomous*). Pada umumnya digunakan $Y=0$ sebagai pembanding (*base outcome*) yaitu tidak tenaga kerja *commuter* dan sirkuler. Untuk membentuk fungsi logit, akan dibandingkan dengan $Y=1$ tenaga kerja *commuter* dan $Y=2$ tenaga kerja sirkuler, terhadap $Y=0$. Bentuk model regresi logistik dengan p variabel prediktor sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Dengan penerapan transformasi logit diperoleh dua permasalahan logit sebagai berikut:

Fungsi logit pertama untuk peluang kategori 1 yaitu tenaga kerja *commuter* terhadap kategori 0 yaitu tidak tenaga kerja *commuter* dan sirkuler.

$$\ln\left(\frac{P(Y=1|x)}{P(Y=0|x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{work} + \beta_2 X_{sex} + \beta_3 X_{age} + \beta_4 X_{income} + \beta_5 X_{educ} + \beta_6 X_{marstart} + \beta_6 X_{rural}$$

Fungsi logit kedua dibawah ini untuk peluang kategori 2 yaitu tenaga kerja sirkuler terhadap kategori 0 yaitu tidak tenaga kerja *commuter* dan sirkuler.

$$\ln\left(\frac{P(Y=2|x)}{P(Y=0|x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{work} + \beta_2 X_{sex} + \beta_3 X_{age} + \beta_4 X_{income} + \beta_5 X_{educ} + \beta_6 X_{marstart} + \beta_6 X_{rural}$$

Keterangan untuk variabel bebas yaitu Work yaitu dummy sektor pekerjaan (1= formal, 0 = informall), Sex yaitu dummy jenis kelamin (1 = laki-laki, 0 = Perempuan), Age yaitu usia tenaga kerja, Income yaitu dummy tingkat pendapatan, Educ yaitu dummy tingkat pendidikan (1 = > SMA, 0 = ≤ SMA), Marstart yaitu dummy status pernikahan (1 = menikah, 0 = lainnya) dan Rural yaitu dummy daerah tempat tinggal (1 = pedesaan, 0 = perkotaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistic multinomial pada penelitian ini dilakukan dengan *software* STATA 14. Variabel terikat dalam penelitian di bagi menjadi tiga kategori, yaitu base outcome 0 = tidak tenaga kerja *commuter* dan sirkuler, 1 = tenaga kerja *commuter*, dan 2 = tenaga kerja sirkuler.

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi Logistik Multinomial

Variabel	Coefficient	Std. Error	P> z	Odds Ratio	dy/dx
<i>Commuter</i>					
Work	0.690	0.113	0.000	1.994	0.023
Sex	0.615	0.095	0.000	1.850	0.019
Age	0.037	0.028	0.191	1.038	0.001
Age2	-0.000	0.000	0.127	0.999	-0.000
Income	0.029	0.009	0.002	1.029	0.000
Educ	0.683	0.102	0.000	1.980	0.024
Marstart	0.194	0.128	0.130	1.214	0.006
Rural	-0.686	0.088	0.000	0.503	-0.023
Constanta	-4.798	0.534	0.000	0.008	
<i>Sirkuler</i>					
Work	0.824	0.147	0.000	2.281	0.013
Sex	2.599	0.287	0.000	13.461	0.043
Age	0.099	0.043	0.023	1.104	0.001
Age2	-0.000	0.000	0.051	0.999	-0.000
Income	0.046	0.013	0.001	1.048	0.000
Educ	-0.363	0.191	0.058	0.695	-0.006
Marstart	0.334	0.213	0.117	1.397	0.005
Rural	-0.376	0.125	0.003	0.686	-0.005
Constanta	-9.252	0.887	0.000	0.000	

Base Outcome, 0 = Tidak Tenaga Kerja *Commuter* dan Sirkuler

Sumber: Data diolah (STATA, 2025)

Pembahasan

Setelah melakukan pengujian hipotesis pada model penelitian, tahap selanjutnya menguraikan pembahasan secara lebih dalam mengenai determinan mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Uraian berikut menyajikan hasil analisis terkait pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.

a) Tenaga Kerja yang Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Pengaruh Antara Sektor Pekerjaan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel sektor pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,690 dengan p-value $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor formal memiliki peluang lebih besar dalam melakukan *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Secara teori pilihan rasional, tenaga kerja cenderung

mempertimbangkan prinsip ekonomi dalam memilih jenis pekerjaan yang dapat memberikan manfaat maksimal dengan biaya dan risiko yang seminimal mungkin (Waridin, 2002).

Hasil ini sejalan dengan Sulistiyarningsih et al. (2025) yang menyatakan bahwa sektor pekerjaan memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter* dimana tenaga kerja di sektor formal memiliki cenderung lebih besar menjadi tenaga kerja *commuter*. Kemudian, hasil ini juga sejalan dengan Sandrianti & Idris (2020) yang menyatakan bahwa sektor pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja dalam *commuter*.

Pengaruh Antara Jenis Kelamin terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel jenis kelamin secara statistic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan tenaga kerja melakukan *commuter*. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,615 dengan p-value $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa peluang tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk menjadi *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan dengan Bhatt et al. (2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan, dimana tenaga kerja laki-laki memiliki peluang lebih besar melakukan *commuter*. Kemudian, hasil juga sejalan dengan Sulistiyarningsih et al. (2025) yang menyatakan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih tinggi peluangnya dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan dalam melakukan *commuter*.

Pengaruh Antara Usia terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel usia secara statistic memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,037 dengan p-value $0,191 > 0,05$, dimana semakin bertambahnya usia bukanlah penentu utama bagi seseorang untuk melakukan *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan Sandrianti & Idris (2020) yang juga menyatakan usia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja menjadi *commuter*, sehingga usia bukan faktor penentu utama dalam keputusan tenaga kerja untuk menjadi *commuter*.

Pengaruh Antara Tingkat Pendapatan terhadap Tenaga Kerja *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel tingkat pendapatan secara statistic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter*. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,029 dengan p-value $0,002 < 0,05$ dimana tenaga kerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan Kersting et al. (2021) yang menyatakan pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tenaga kerja melakukan *commuter*, semakin tinggi pendapatan semakin besar pula peluangnya untuk bekerja sebagai *commuter*. Kemudian, sejalan dengan Mafuah et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tenaga kerja melakukan *commuter*.

Secara teori Todaro & Smith (2011) dimana semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja, maka semakin besar pula peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja dalam melakukan *commuter*. Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan teori pilihan rasional yang menjelaskan bahwa tenaga kerja cenderung mengambil keputusan secara rasional

untuk bekerja diluar tempat tinggalnya, apabila penghasilan yang didapatkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan didaerah asal (Warsida et al., 2013).

Pengaruh Antara Tingkat Pendidikan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel tingkat pendidikan secara statistic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter*. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,683 dengan p-value $0,000 < 0,05$ mengindikasikan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula kemungkinan tenaga kerja untuk melakukan *commuter* semakin besar. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker dimana pendidikan dan keterampilan menjadi indikator dalam modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas serta kapasitas tenaga kerja. Tenaga kerja melakukan *commuter* agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dipasar kerja dan lebih terbuka dalam peluang kerja yang lebih baik (Ismail, 2012).

Hasil ini sejalan dengan Rajaya & Chotib (2020) yang menyatakan adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Kemudian, sejalan dengan Ilham et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*, tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi keputusan tenaga kerja, namun kecenderungannya didominasi oleh tenaga kerja pendidikan tinggi.

Pengaruh Antara Status Pernikahan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel status pernikahan secara statistic adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter*. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,194 dengan p-value $0,130 > 0,05$ menunjukkan bahwa tenaga kerja yang telah menikah memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan *commuter* karena adanya dorongan untuk memperoleh pendapatn yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan Sandrianti & Idris (2020) yang menyatakan bahwa status pernikahan berpengaruh serta tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* disebabkan oleh motivasi yang meningkat untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Pengaruh Antara Daerah Tempat Tinggal terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan *Commuter* di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel daerah tempat tinggal secara statistic memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter*. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,686 dengan p-value $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan tenaga kerja yang tinggal di daerah pedesaan memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan *commuter*. Hasil ini sejalan dengan Bhatt et al. (2020) dimana daerah tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan melakukan *commuter*, karena lapangan pekerjaan di pedesaan didominasi sektor informal yang tidak memerlukan perjalanan jauh ke kota. Kemudian, sejalan dengan Gaffar et al. (2020) daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan *commuter*, di mana tenaga kerja diperkotaan lebih banyak melakukan *commuter* dibandingkan dengan yang tinggal dipedesaan.

b) Tenaga Kerja yang Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Pengaruh Antara Sektor Pekerjaan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel sektor pekerjaan secara statistic memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,824 dengan p-value $0,000 < 0,05$ dimana tenaga kerja yang bekerja di sektor formal memiliki peluang lebih besar dalam melakukan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Temuan ini selaras dengan teori pilihan rasional yang menjelaskan bahwa tenaga kerja membuat keputusan dalam menentukan jenis pekerjaan berdasarkan pertimbangan logis demi memperoleh manfaat sebesar-besarnya (Waridin, 2002).

Hasil ini sejalan dengan studi Sulistyaningsih et al. (2025) dimana sektor pekerjaan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan, artinya tenaga kerja di sektor formal lebih cenderung terlibat dalam melakukan sirkuler. Kemudian, sejalan dengan Rahim et al. (2022) juga menemukan bahwa variabel sektor pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat tenaga kerja menjadi sirkuler.

Pengaruh Antara Jenis Kelamin terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel jenis kelamin secara statistic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan tenaga kerja melakukan sirkuler. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 2,599 dengan p-value $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan Sulistyaningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler.

Pengaruh Antara Usia terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel usia secara statistic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,099 dengan p-value $0,023 < 0,05$, di mana semakin bertambahnya usia semakin besar kemungkinan tenaga kerja melakukan sirkuler. Hasil ini sejalan dengan Sulistyaningsih et al. (2025) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja melakukan sirkuler. Kemudian, sejalan dengan Subanti et al. (2021) yang menjelaskan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler.

Pengaruh Antara Tingkat Pendapatan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,046 dengan p-value $0,001 < 0,05$ menunjukkan tenaga kerja berpendapatan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Temuan sejalan dengan teori

Todaro & Smith (2011) yang menyatakan peningkatan pendapatan akan memperbesar peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja, termasuk dalam bentuk *commuter*.

Hasil ini sejalan dengan Sulistiyarningsih et al. (2025) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan tenaga kerja melakukan sirkuler. Kemudian, sejalan dengan Budiarty et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pendapatan salah satu faktor yang memengaruhi minat tenaga kerja untuk bekerja melakukan sirkuler.

Pengaruh Antara Tingkat Pendidikan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar $-0,363$ dengan p -value sebesar $0,058 > 0,05$ menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja maka peluang tenaga kerja untuk menjadi sirkuler akan menurun. Hasil ini sejalan dengan Rahim et al. (2022) yang menyatakan dalam hasil tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja melakukan sirkuler. Dengan kata lain, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja bukanlah dorongan yang besar untuk bekerja melakukan sirkuler.

Pengaruh Antara Status Pernikahan terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel status pernikahan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler. Nilai koefisien sebesar $0,334$ dengan p -value $0,117 > 0,05$ yang menjelaskan bahwa tenaga kerja yang sudah menikah memiliki peluang lebih besar untuk melakukan sirkuler, didorong oleh kebutuhan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, status pernikahan bukanlah menjadi faktor yang kuat dalam menentukan keputusan tenaga kerja menjadi sirkuler. Hasil ini sejalan dengan Budiarty et al. (2023) dimana status pernikahan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dalam mendorong keputusan seseorang menjadi sirkuler. Kemudian, sejalan dengan Rahim et al. (2022) dalam hasilnya menjelaskan status pernikahan tidak mempengaruhi secara signifikan, dimana status pernikahan tidak mempengaruhi peluang tenaga kerja dalam melakukan sirkuler.

Pengaruh Antara Daerah Tempat Tinggal terhadap Peluang Tenaga Kerja Melakukan Sirkuler di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis, variabel daerah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler. Dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar $-0,376$ dengan p -value $0,003 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa tenaga kerja yang tinggal di daerah pedesaan memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan sirkuler. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gaffar et al. (2020) yang menjelaskan variabel daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja melakukan sirkuler, artinya tenaga kerja yang menetap di daerah pedesaan memiliki peluang lebih kecil dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di daerah perkotaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistic multinomial serta hasil dan pembahasan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan yaitu Sektor Pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Jenis

Kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Usia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Namun, usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* di Provinsi Sumatera Barat. Namun, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Status Pernikahan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat. Daerah Tempat Tinggal pengaruh negatif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja *commuter* dan sirkuler di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, Z., Walasek, L., & Meyer, C. (2018). Workforce commuting and subjective well-being. *Travel Behaviour and Society*, 13(June), 183–196. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2018.08.006>
- Amalia, S. (2022). Gender dan Pola Merantau Orang Minang. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 135–144. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.969>
- Badan Pusat Statistik, B. (2022). PROVINSI SUMATERA BARAT DALAM ANGKA. In B. Provinsi Sumatera Barat (Ed.), *BPS Sumatera Barat*. BPS, Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik, B. (2023). *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil SAKERNAS 2023* (Vol. 9). <https://doi.org/10.25104/mtm.v16i1.840>
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: an Economic Approach. In *The Economic Dimensions of Crime* (Vol. 14, Issue 1, pp. 13–68). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62853-7_2
- Bhatt, V., Chandrasekhar, S., & Sharma, A. (2020). Regional Patterns and Determinants of Commuting Between Rural and Urban India. *Indian Journal of Labour Economics*, 63(4), 1041–1063. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00276-9>
- Bodenhöfer, H.-J. (1967). The Mobility of Labor and The Theory of Human Capital. *Encyclopedia of Law and Higher Education*, 2(4), 431–448. <https://doi.org/10.4135/9781412969024.n17>
- Budiarty, I., Emalia, Z., & Hapsari, C. N. (2023). Keputusan Individu Melakukan Mobilitas Non-Permanen Ke Kota Bandar Lampung Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 72–81. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.647>
- Gaffar, H., Maharani Raijaya, I. G. A. A. K., & Chotib, C. (2020). *Pattern of Labor Mobility Study Case: Fourteen Metropolitan Areas in Indonesia*. 158–168. <https://doi.org/10.4108/eai.6-11-2019.2297266>
- Ilham, E., Putro, T. S., & Setyawan, D. (2020). PENGARUH VARIABEL SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFIS TERHADAP KEPUTUSAN MOBILITAS ULANG-ALIK TENAGA KERJA KABUPATEN KAMPAR KE KOTA PEKANBARU. 12(3), 220–234.

- Ismail, P. Z. (2012). *Teori Ekonomi* (T. Chandra (ed.)).
- Mafuah, I. N., Kusumawardhani, V. E., Agustin, S., Dharma, R. D., Agustin, E. L., & Mufty, M. I. (2023). Analysis Of The Influence Of Workers' Decisions To Do Commuter Migration: Literature Study. *ASIAN Economic and Business Development*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.54204/aebd/vol6no1august2023005>
- Petzold, K. (2020). Migration, Commuting, or a Second Home? Insights from an Experiment Among Academics. In *European Journal of Population* (Vol. 36, Issue 2). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10680-019-09529-w>
- Pratama, A. M. (2013). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG SESEORANG UNTUK MELAKUKAN MIGRASI ULANG–ALIK (STUDI KASUS PADA MIGRAN KOTA MALANG YANG MELAKUKAN MIGRASI ULANG-ALIK KE SURABAYA DENGAN MENGGUNAKAN TRANSPORTASI BUS)*.
- Rahim, A., Fitriyani, I., & Ningrum, R. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN MINAT MIGRASI PENDUDUK SIRKULER KE KOTA SUMBAWA. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 168–177.
- Raijaya, I. G. A. A. K. M., & Chotib, C. (2020). THE WORKER CHARACTERISTIC: THE DECISION TO COMMUTE OR NOT. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i2.133>
- Sandrianti, N., & Idris. (2020). *Migration Analysis of Labor Commuters in the City of Padang*. 152(2000), 101–109. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201126.013>
- Sharma, A. (2017). Commuting workers and the integration of the rural-urban economy. In *Exploring Urban Change in South Asia* (Issue March 2017, pp. 577–600). https://doi.org/10.1007/978-81-322-3616-0_22
- Sharma, A., & Chandrasekhar, S. (2014). Growth of the Urban Shadow, Spatial Distribution of Economic Activities, and Commuting by Workers in Rural and Urban India. *World Development*, 61, 154–166. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.04.003>
- Subanti, S., Hakim, A. R., Pratiwi, H., Lestari, E. P., & Hakim, I. M. (2021). The factors influencing labor supply (the case for worker with non-permanent mobility in Central Java Province, Indonesia). *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042022>
- Sulistiyarningsih, N. A., Arisetyawan, K., & Afifah, U. N. (2025). Factors Affecting Labor Mobility Indonesia in 2022. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 4(6), 2929–2946.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1* (A. Dharma & N. I. Sallama (eds.); Kesebelas). Penerbit Erlangga.
- Utama, I. P., & Satrianto, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG TENAGA KERJA SUMATERA BARAT MELAKUKAN MIGRASI ULANG ALIK. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 919. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7719>
- Waridin, W. (2002). BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENG ARUHIMIGRASI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) KE LUAR NEGERI. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 111–130.

<https://doi.org/10.23917/jep.v3i2.3925>

Warsida, R. Y., Adioetomo, S. M., & Pardede, E. L. (2013). Pengaruh Variabel Sosio-Demografis terhadap Mobilitas Ulang- Alik di Jabodetabek Pengaruh Variabel Sosio-Demografis terhadap Mobilitas Ulang-Alik di Jabodetabek. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 159–176. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.04>